

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Papua merupakan daerah yang terletak di ujung timur Indonesia dan juga merupakan daerah yang tertinggal, dari segi infrastruktur, kesehatan, dan pendidikan. Sehingga pemerintah harus memusatkan pembangunan di daerah tersebut, termasuk kesehatan dan Pendidikan. Pemerintah membuat suatu program yang mana program tersebut akan membiayai pendidikan bagi siswa siswi SMA yang ingin melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Seperti halnya bantuan pendidikan yang di khususkan di daerah tertinggal, salah satunya Papua. Afirmasi Dikti (ADik) merupakan bantuan yang di buat oleh pemerintah pusat pada tahun 2012 demi memajukan Papua, jadi pemerintah mencanangkan untuk mencerdaskan putra-putri Papua, beasiswa ini tidak diberikan secara cuma-cuma, melainkan calon penerima akan di seleksi terlebih dahulu. Setelah lolos maka para penerima beasiswa afirmasi akan di berangkatkan ke berbagai pulau di seluruh Indonesia untuk mengenyam pendidikan.

Singaraja merupakan salah satu kota yang terletak disebelah utara pulau Bali yang mana kota Singaraja ini di jadikan sebagai tempat untuk melanjutkan pendidikan, kota ini dikenal sebagai kota pendidikan terbaik yang dimiliki oleh Provinsi Bali, sebagai kota pendidikan dengan sekolah tingkat dasar sampai menengah atas dan perguruan tinggi negeri maupun swasta yang berkualitas yang mampu bersaing dengan kota-kota lainnya khususnya di Bali dan juga mampu

menciptakan lulusan terbaik. Sehingga banyak calon mahasiswa dari luar pulau Bali yang datang untuk menempuh pendidikan. Mahasiswa perantau sudah sepatutnya untuk mengikuti setiap aturan yang berlaku di tempat studi. Beradaptasi dengan hal yang baru tentu bukanlah hal yang mudah untuk mempelajari setiap budaya baru yang tentu bertolak belakang dengan budaya sendiri. Menurut informasi yang peneliti peroleh hampir sebagian mahasiswa Afirmasi Papua dari angkatan 2016 - 2020 yang putus kuliah di awal pertengahan semester hanya beberapa orang sedangkan yang lain masih aktif di akademik.

Mahasiswa angkatan 2016 mereka mampu untuk melakukan adaptasi dengan baik, mereka melakukan adaptasi dengan cara memahami dialek yang berbeda yang mana sering membuat mereka tersinggung, selain itu mereka juga mencoba untuk mempelajari bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat ataupun mahasiswa lain, mereka juga mencoba menjadikan pertanyaan mahasiswa lain yang terkesan menghina menjadi candaan yang bisa membuat suasana kondusif kembali. Karena hal inilah peneliti ingin meneliti pola adaptasi mahasiswa Afirmasi Papua yang mampu bertahan melakukan perkuliahan bahkan hingga wisuda. Mahasiswa angkatan 2016 merupakan angkatan pertama Afirmasi Papua difasilitasi dengan asrama Undiksha setiap mahasiswa Afirmasi Papua disediakan kamar yang mana asrama tersebut memang sudah dibayarkan oleh pemerintah daerah Papua yang mana di asrama ini mereka bisa berkumpul dengan sesama pendatang dari Papua selain itu adanya asrama ini juga memudahkan mereka untuk saling berkomunikasi dan memberi dukungan satu sama lain untuk tetap melaksanakan perkuliahan dengan baik.

Namun Sangat disayangkan di tahun 2019 bulan Desember, asrama Undiksha direnovasi sehingga mengharuskan mahasiswa Afirmasi Papua untuk mencari kost untuk tempat mereka tinggal. Dengan renovasi asrama ini membuat anak-anak mahasiswa Afirmasi Papua mulai tercerai-berai mereka mulai mencari kos yang berbeda sehingga keterbatasan waktu untuk saling bertemu dan bercengkrama. Jika mereka bertemu mereka hanya akan bertemu di saat acara-acara tertentu seperti acara gereja karena mereka sudah disibukkan oleh kegiatan masing-masing, minimnya waktu bertemu dengan teman satu suku memaksa mahasiswa Afirmasi Papua untuk beradaptasi dengan lingkungan baru mereka yang mana sudah jarang lagi mereka menemukan teman-teman mereka yang memiliki suku dan identitas yang sama mereka harus membiasakan diri untuk bertemu dengan masyarakat Bali.

Masyarakat Bali memiliki beberapa kesamaan dengan keberadaan mahasiswa Afirmasi Papua, seperti halnya Bali yang kita kenal dengan pulau yang kecil serta penduduknya yang beragama Hindu merupakan minoritas dari penduduk Indonesia sama halnya seperti mahasiswa Papua yang merasa minoritas di tempat mereka berada selain itu masalah kuliner tidak menjadi hal yang buruk bagi mahasiswa Afirmasi Papua, makanan khas yang ada di Bali bisa dinikmati oleh mahasiswa Papua tidak menemukan masalah dalam memilih menu makanan yang ada di Bali. Namun terkadang terdapat konflik internal di antara mahasiswa Papua yang mana terdapat salah satu mahasiswa Papua yang bertingkah berlebihan karena di pengaruhi minuman keras yang mengakibatkan lepas kendali sehingga membuat mahasiswa Papua yang lain merasa tidak nyaman dan takut reputasi dari mahasiswa Papua itu buruk dan mahasiswa yang bersangkutan di tegur oleh senior-senior dari

mahasiswa Papua itu sendiri. Oleh karena itu interaksi serta penyesuaian diri sangat perlu dilakukan oleh mahasiswa afirmasi Papua agar mendapatkan kenyamanan di tengah masyarakat Singaraja.

Tekanan mental dan ketidaknyamanan pasti akan mengganggu kehidupan dan lingkungan baru sehingga bisa memakan waktu lama untuk menerima budaya dan lingkungan baru. Penyesuaian diri bagaimana seseorang bisa menyeimbangkan hidup dalam memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan budaya serta lingkungan baru, proses penyesuaian diri ini membuat mahasiswa Papua terus berusaha menemukan dan mengatasi semua tekanan dalam penyesuaian diri yang juga membantu mahasiswa Papua cepat beradaptasi dengan budaya baru dan lingkungan baru. Pentingnya interaksi sosial individu agar dapat mengenal budaya baru dan sifat-sifat yang ditunjukkan oleh masing-masing individu dikalangan mahasiswa Papua dalam berinteraksi tanpa terlepas dari penyesuaian diri terhadap perbedaan budaya serta lingkungan. Budaya merupakan cara berkomunikasi yang menentukan dan mengembangkan budaya dengan memberikan kontribusi pada sosiokultural sebagai interaksi sosial antar individu baik secara verbal maupun nonverbal melalui respon yang dikeluarkan melalui setiap perkataan dalam suatu peristiwa tertentu. Budaya yang sudah biasa dilakukan jika dihadapkan dengan budaya baru pasti akan merasakan ketidaknyamanan, oleh karena itu dibutuhkan keberanian dan keyakinan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru serta membuat diri merasa nyaman dan aman, selain itu meyakinkan diri bahwa orang lain menerima kita dengan baik jika kita juga bersikap baik pada mereka. Pola adaptasi menciptakan suatu perubahan sosial pada masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat

menurut persons akan berpengaruh pada progress kemampuan yang lebih baik untuk masyarakat itu sendiri, khususnya untuk mengatasi persoalan hidupnya. Dengan pemikiran ini persons juga termasuk orang yang memandang optimis sebagai sebuah proses perubahan. Dalam proses adaptasi juga terdapat pola-pola dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Menurut Suyono (1985), pola merupakan kumpulan unsur-unsur yang bisa di pakai dalam mengatasi suatu gejala seperti contoh hal mengilustrasikan dan mendefinisikan gejala tersebut. Dari setiap pola tersebut tentunya masih melahirkan hambatan dalam pola adaptasi seperti, diskriminasi secara tidak langsung dan homesick (rindu terhadap rumah yang parah). Dua hambatan inilah yang berkemungkinan mempengaruhi pola adaptasi mahasiswa Afirmasi Papua di lingkungan kampus Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Kampus juga memiliki andil dalam proses adaptasi berupa pembekalan di setiap awal semester dan pada saat kasus rasis di Surabaya pihak kampus Undiksha menghimbau agar mahasiswa Afirmasi Papua tidak menjalankan aksi, karena kampus Undiksha menjamin keamanan dan kenyamanan bagi mahasiswa Afirmasi Papua di Undiksha.

Tujuan dari penelitian ini, peneliti ingin memperlihatkan bahwa pola adaptasi di lingkungan kampus Undiksha Singaraja lebih mudah dilakukan oleh mahasiswa afirmasi Papua dibandingkan di luar Bali seperti di Jakarta, Semarang, Jogjakarta tentu sangat bertolak belakang karena jika dilihat dari gaya hidup, kuliner tentu tidak terlalu bermasalah bagi mahasiswa Papua. Jika dibandingkan dengan kota-kota lain yang mana membuat mahasiswa afirmasi Papua merasa kurang nyaman seperti halnya kejadian konflik di Surabaya yang hingga mengakibatkan demo di berbagai daerah sedangkan pada saat itu di Bali khususnya Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja tidak banyak terkena dampak karena rasa kekeluargaan yang ada di Singaraja sangat erat serta rasa diterima oleh masyarakat Singaraja membuat mereka sangat nyaman berada di Bali. Pentingnya penelitian ini agar mengetahui tingkat penyesuaian diri di kalangan mahasiswa afirmasi Papua di dalam menghadapi penyesuaian diri agar tidak terjadi kesenjangan sosial dalam berinteraksi dengan budaya serta lingkungan baru. Penelitian ini sangat penting bagi kehidupan sosial budaya bagi mahasiswa afirmasi dari Papua di pulau Bali khususnya Kota Singaraja terhadap ruang lingkup perbedaan budaya. Oleh sebab itu peneliti ingin menemukan pola penyesuaian diri dalam menghadapi perbedaan budaya serta lingkungan baru yang ada di Singaraja serta bagaimana mahasiswa Papua berinteraksi dengan lingkungan masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas, terdapat identifikasi masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Adanya realitas pola yang di gunakan mahasiswa Afirmasi Papua dalam beradaptasi di lingkungan kampus Universitas Pendidikan Ganesha
- 1.2.2 Adanya hambatan yang di alami oleh mahasiswa Afirmasi Papua dalam beradaptasi di lingkungan kampus Universitas Pendidikan Ganesha.
- 1.2.3 Adanya peran kampus yang mampu memberikan pembekalan serta Pendidikan sehingga mahasiswa Afirmasi Papua merasa nyaman di Universitas Pendidikan Ganesha.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa pembatasan masalah, hal ini dilakukan agar penelitian yang dilakukan lebih fokus sehingga penelitian singkat dan jelas. Adapun aspek yang dibatasi dalam penelitian ini yaitu:

- 1.3.1 Peneliti mengkaji pola yang di gunakan mahasiswa Afirmasi Papua dalam beradaptasi di lingkungan kampus Universitas Pendidikan Ganesha
- 1.3.2 Peneliti mengkaji hambatan yang di alami oleh mahasiswa Afirmasi Papua dalam beradaptasi di lingkungan kampus Universitas Pendidikan Ganesha.
- 1.3.3 Peneliti mengkaji tentang peran kampus bagi mahasiswa Afirmasi Papua agar mereka merasa nyaman di lingkungan kampus Universitas Pendidikan Ganesha.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan peneliti merumuskan masalah seperti berikut:

- 1.4.1 Bagaimana pola adaptasi yang di lakukan mahasiswa Papua di lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja?
- 1.4.2 Hambatan-hambatan apa saja yang di alami oleh mahasiswa Papua di Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja?
- 1.4.3 Bagaimana peran kampus memberi pendidikan agar mereka merasa nyaman di lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha?

1.5 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini yakni:

1.5.1 Untuk mengetahui pola adaptasi yang dilakukan mahasiswa Papua di lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.

1.5.2 Untuk mengetahui hambatan yang dialami oleh mahasiswa Afiriasi Papua dalam beradaptasi di lingkungan kampus Universitas Pendidikan Ganesha.

1.5.3 Untuk mengetahui peran kampus memberikan pendidikan agar mereka merasa nyaman di lingkungan kampus Universitas Pendidikan Ganesha.

1.5 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian "*Pola Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Afiriasi Papua Di Lingkungan Kampus*", adalah yakni sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat teoritis

Menambah pengetahuan serta wawasan bagi pembaca sebagai hasil pengamatan langsung bagi strategi adaptasi langsung mahasiswa Papua beasiswa Afiriasi Dikti (ADik) di Universitas Pendidikan Ganesha terutama konsentrasi kajian sosiologi mengenai adaptasi sosial budaya khususnya matakuliah pendidikan multikultur, sosiologi konflik, etnografi, psikologi sosial, serta sosiologi pendidikan.

1.5.2 Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1.5.2.1 Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara beradaptasi dengan lingkungan baru dan aktualisasi teori sosiologi selama kuliah.

1.5.2.2 Bagi mahasiswa afirmasi Papua

Dapat memberikan pandangan terhadap mahasiswa yang ingin atau sedang mendapatkan beasiswa afirmasi Dikti (ADik) agar dapat beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda dari lingkungan asal tempat tinggalnya.

1.5.2.3 Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan beasiswa Afirmasi Dikti (ADik) serta meningkatkan pembekalan bagi calon mahasiswa agar mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan baru.

1.5.2.4 Bagi peneliti sejenis

Untuk memberikan landasan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian mahasiswa Afirmasi dalam rangka meningkatkan kemampuan memecahkan masalah penelitian.

